

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN SENTRA BAHAN ALAM

Yossi Srianita

Universitas Pelita Bangsa

ARTICLE INFO

Kata Kunci :

kemampuan motoric halus, kegiatan sentra bahan alam, penelitian tindakan

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan sentra bahan alam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui catatan lapangan, lembar observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan motoric halus anak setelah tindakan dengan menggunakan kegiatan sentra bahan alam. Berdasarkan data kuantitatif tersebut, diperkuat dengan temuan data kualitatif bahwa kegiatan sentra bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Abstract:

This research was to explain the process and learning outcomes of using the the natural materials center which can improve interest fine motor skills. The data analysis technique used in this research are a qualitative and quantitative analysis. Qualitative analysis was conducted on data collected through field note, observer sheet action, interview note, and documentation record. Analysis of quantitative data using a calculation of how much percentage increase children's fine motor skills after the action through using natural materials center activities. Based on the data quantitative research, data qualitative research show that that the activities of the natural material center may improve children's fine motor skills.

PENDAHULUAN

Anak usia dini menunjukkan keunikan dalam segala hal, keunikan secara fisik maupun psikis, serta keunikan dalam merespon stimulasi dari lingkungan. Banyak faktor yang menyebabkan keunikan anak, antara lain stimulasi lingkungan. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini berkaitan dengan fenomena yang terjadi di kehidupan sekitar anak dan menekankan pada proses menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga diharapkan anak dapat melakukan eksplorasi dengan berbagai benda-benda konkrit yang terdapat di lingkungan. Oleh karena itu, terlebih dahulu diperlukan rangsangan pada diri anak, supaya anak dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan.

Agar keterampilan motorik halus anak berkembang dilakukan dengan stimulasi yang menyenangkan bagi anak dalam beragam kegiatan yang dapat diekspolarasi oleh anak. Sebagaimana yang tercantum Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Dengan demikian dalam tataran pendidikan anak usia dini, pembelajaran yang akan diberikan haruslah dapat memberikan rangsangan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik meningkat dalam proses pembelajaran.

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsangan sensoris (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensomotorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Oleh karena itu, rangsangan dengan berbagai kegiatan mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan motorik halus anak, maka anak tersebut. Bermain adalah suatu aktivitas yang langsung, spontan di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan panca indera, dan seluruh anggota tubuhnya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, perkembangan motorik halus anak belum optimal. Tidak adanya Indikator-indikator yang meningkatkan keterampilan motorik halus anak seperti, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media serta mengekspresikan diri saat melakukan kegiatan motorik halus.

Salah satu bentuk inovasi yang dapat guru lakukan adalah menstimulasi motorik halus sebanyak mungkin dilakukan dengan banyak cara dalam kegiatan bermain di sentra bahan alam dengan berbagai alat, bahan, jenis kegiatan serta cara bermain. yang menarik, bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan sentra bahan alam yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Perkembangan motorik halus mengatur penggunaan otot halus pada tangan untuk menulis dengan terampil. Ketika otot halus berkembang, anak mampu melakukan keterampilan membantu diri sendiri, dan memanipulasi benda-benda kecil seperti; gunting dan menggunakan alat tulis. *Hurlock* mendefinisikan perkembangan motorik

halus berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. (Hurlock, 2005:150). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dideskripsikan kemampuan motorik halus merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan pengetahuan serta keterampilan untuk menyelesaikan masalah dan tugas motoriknya dalam berbagai aktivitas.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan pembelajaran anak usia dini, sentra bahan alam dapat meningkatkan perkembangan motorik halus karena akan menunjukkan peningkatan dalam respon indera terhadap alat dan bahan yang tersedia di sentra bahan alam untuk dieksplorasi anak sehingga terbentuk kematangan otot halus yang dibutuhkan dalam kesiapan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa yang dimaksud dengan sentra bahan alam adalah suatu lingkungan bermain yang memfasilitasi beragam alat dan bahan natural yang dapat dieksplorasi anak melalui respon indera mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak tidak hanya dituntut untuk bermain di sentra bahan alam, tetapi kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui rangsangan otot-otot halus. Kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang berpusat pada anak (*children's center*). Pada usia 4-5 tahun, anak-anak menunjukkan keunikan dalam segala hal. Baik keunikan secara fisik maupun psikis, serta keunikan dalam merespon stimulasi dari lingkungan. Banyak faktor yang menyebabkan keunikan anak, antara lain anak lahir dengan berbagai latar belakang keluarga, genetik orangtua, kesehatan dan gizi serta stimulasi lingkungan.

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensoris (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensomotorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. (Jumadilah, 2010). Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu mendapat rangsangan melalui indera hingga menimbulkan gerakan otot-otot halus yang terkendali. Stimulasi motorik halus dilalui dengan beragam latihan secara teratur melalui dunia anak yaitu dunia bermain. Anak Bermain untuk memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen tentang dunia di sekitarnya dalam rangka membangun pengetahuan diri sendiri (*Self Knowledge*). Bermain adalah suatu aktivitas yang langsung, spontan di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan panca indera, dan seluruh anggota tubuhnya.

Wolfson menyatakan bahwa ketika anak yang sedang tumbuh melewati tahun-tahun pertama prasekolah, pengendalian tangan menjadi semakin penting, bukan hanya karena kendali itu membantunya menjadi lebih mandiri. Kemajuan anak dengan koordinasi mata dan tangan (*eye-hand coordination*) tergantung pada stimulasi dan dorongan yang diterimanya setiap hari, interaksinya, perkembangan fisik dan sarafnya dan motivasinya. (Woolfson, 2006: 68). Proses melalui latihan yang berulang-ulang dengan didukung oleh lingkungan yang tepat dan kematangan motorik, akan mendorong kemampuan motorik halus. Sebagaimana pendapat dalam sebuah jurnal bahwa perkembangan motorik anak merupakan bagian dari tumbuh kembang anak yang dipengaruhi 2 faktor utama yakni genetik dan lingkungan. (name, 2009:1)

Berdasarkan pendapat tersebut, motorik halus merupakan koordinasi mata dan tangan (*eye-hand coordination*) tergantung pada stimulasi dan dorongan yang diterimanya setiap hari, interaksinya, perkembangan fisik dan sarafnya dan motivasinya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa Proses melalui latihan yang berulang-ulang dengan didukung oleh lingkungan yang tepat dan kematangan motorik, akan mendorong kemampuan motorik halus.

Asmati menyatakan motorik halus sebagai modalitas menulis hendaknya sudah terstimulasi dengan baik pada usia prasekolah. (Asmawati, 2009:54). Pendapat lain mengatakan keterampilan gerak halus (*fine motor skill*) adalah keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang sukses. (pdftop.net/jurnal-anak-usia-dini-pdf, 2009: 1)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dijelaskan tujuan motorik halus adalah mengontrol otot kecil untuk melakukan gerakan -gerakan terarah dan bermakna sebagai modalitas menulis bagi anak diusia selanjutnya. Berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan motorik halus, akan terus meningkat secara bertahap tergantung berapa banyak stimulus dan latihan secara berulang-ulang melalui dorongan dari lingkungan dan ditentukan oleh kematangan motorik anak.

Stimulasi motorik halus bagi anak usia dini sangatlah penting karena anak didorong untuk menstimulus anak melakukan gerakan bermakna sebagaimana disampaikan oleh *Peter*, gerak koordinasi tubuh apabila terus dipelajari dan dikembangkan pada anak usia dini, maka anak akan lebih pada mengenai makna gerak. Pada akhirnya gerak tersebut akan dikembangkan ke dalam sebuah bentuk olah gerak yang menjadi stimulus bagi anak untuk mengekspresikan ide pikirannya kemudian dikemukakan kedalam bentuk gerak yang lebih mengandung makna. (Peacock, 2005: 6)

Pembelajaran anak usia dini, sangat penting eksplorasi lingkungan bagi anak-anak, membentuk kemampuan akan menghasilkan perkembangan yang berarti, melalui proses latihan yang panjang dan pengulangan. Perkembangan berlangsung berkesinambungan, kecepatan yang berbeda, kadang perlahan, kadang cepat, ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila anak banyak berinteraksi dengan beragam alat dan bahan, akan meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya koordinasi mata dan tangan (*eye-hand coordination*).

Menurut *NAECY*, dari usia 3 sd 5 bahkan lebih jauh, akan semakin bermanfaat kegiatan diberikan pada anak adalah yang dapat mengembangkan otot tangan mereka dan keterampilan motorik halus. Seperti; menggambar, melukis, membentuk dengan playdough, atau membangun dengan duplos atau lego, kegiatan buka-tutup bersamaan dalam banyak waktu, dapat mendorong anak dan menyiapkan mereka untuk kesiapan menulis. (Bredekamp, 1997: 103)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa stimulasi perkembangan motorik halus yang diberikan kepada anak sejak dini mendorong anak untuk menjadi pembelajar yang aktif dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya melalui respon indera pengamatan, perabaan, dan percobaan yang dilakukan dengan benda nyata, serta melatih anak untuk merefleksikan apa yang telah mereka peroleh dari pengalaman sensori.

Selanjutnya, merancang pembelajaran sangat penting memperhatikan karakteristik anak usia dini. Ini menunjukkan kegiatan yang dirancang guru terprogram untuk membuat anak-anak belajar secara aktif, dengan menyediakan beragam bahan-bahan dan alat sebagai bahan belajar. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada anak (*children's center*) adalah model pembelajaran sentra. sentra adalah merupakan pusat pembelajaran sebuah pengetahuan yang diharapkan menjadi milik anak melalui eksplorasi mereka secara konsisten. Sentra difasilitasi oleh orang dewasa atau guru dalam

menyiapkan proses pembelajaran yang terpusat pada satu tempat yang disebut sentra. Model pembelajaran sentra berbeda dengan metode tradisional. Metode tradisional dilakukan dengan latihan memegang alat tulis atau pensil secara intruksi pada anak.

Berkaitan dengan sentra, Holliman mendefinisikan sentra sebagai berikut:

A center can mean different things to different people. Ideally, a center is an area of classroom where a variety of hands-on materials and meaningful activities are available for children to choose. Since classroom space is often at a premium, a center can also be a desk, a tub, or even a sack of materials. The main thing to remember is that centers should provide opportunities for children to be actively involved in learning and making choice in variety of ways. (Holliman, 1996: 4). Berdasarkan pendapat tersebut, maka model pembelajaran sentra adalah sebuah pola yang diciptakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terpusat pada sebuah tempat bermain yang bertujuan untuk membangun seluruh potensi anak usia dini. Hal ini menggambarkan bahwa anak usia dini 4-5 tahun membutuhkan tempat beraktivitas secara aktif, eksploratif dan eksperimentif sebagai sarana untuk membangun seluruh potensi yang dimiliki anak termasuk dalam pengembangan motorik halus, sebagai kematangan dalam kesiapan menulis.

Di dalam sentra bahan alam anak-anak mendapat kesempatan bereksplorasi dan eksperimen lebih banyak, dimana anak-anak terlibat langsung dengan benda-benda, beragam bahan alami seperti air, pasir, tanah, bahan olahan dan alat yang mendukung kemampuan motorik halus, seperti; menggunting, melukis, meremas spoon, main pasir, air dan beragam kegiatan yang mendukung proses kemampuan otot halus. Hal ini sesuai dengan pendapat Isbell mengatakan “*Young children are active learners who touch, fell, experiment and create. The effective centers is designed. To relate to the word of active learners and planned to encourage their involvement.* (Rebecca., 1995:17)).

Banyak hal yang dapat dilakukan anak sentra, anak-anak belajar aktif di sentra, dimana bisa memegang, merasakan, bereksperimen, dan berkreasi. Sesuai dengan pendapat *Isbel* menyatakan bahwa sentra yang efektif adalah dirancang untuk menghubungkan pembelajaran aktif dengan rencana untuk mendorong keterlibatan mereka. (Rebecca., 1995:17)) Pendapat tersebut sesuai dengan Sujiono dan Sujiono yang menyatakan tentang kemengapaan sentra: (1) memadukan antara system klasikal dengan system individual. (2) menciptakan hubungan yang fleksibel antar anak. (3) mengaktifkan anak dalam bermain seraya belajar. (4) memberikan kebebasan kepada anak. (Sujiono, 2010: 66).

Berdasarkan bahasan teori sebelumnya dapat didefinisikan model pembelajaran sentra adalah sebuah pola pembelajaran yang memberi anak kesempatan untuk aktif melakukan interaksi langsung (*learning by doing*), pada sebuah pusat belajar, dalam hal menggunakan alat dan bahan bermain, berinteraksi dengan guru dan teman dalam hal membangun hubungan sosial, serta memberi kesempatan pada anak membangun pengetahuan melalui kegiatan bermain. Sentra bahan alam dengan beragam bahan dan alat yang bersumber dari lingkungan sekitar akan memberikan kesempatan anak-anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan bahan-bahan tersebut.

Pendidik dapat merancang sentra yang dapat memperluas pengalaman motorik halus anak usia 4-5 tahun. Sebagaimana Holliman, menyatakan:

Using This type of center makes it easy to plan and meet specific academic goals you have for students. After you introduce skills and concept to the whole class, plan activities that will allow students practice, apply and extend these skills. Other types of centers focus on a specific kind of activity such as cooking, puzzle and games, dramatic

play, sorting or finemotor activities. (Holliman L. , 1996: 9-10). Pendapat ini menyatakan bahwa menggunakan pusat belajar, memudahkan untuk merencanakan dan memenuhi tujuan pembelajaran secara spesifik yang ingin dimiliki anak. Di pusat belajar, setelah memperkenalkan keterampilan dan konsep untuk kegiatan dan menjelaskan seluruh rencana memungkinkan anak-anak melakukan praktik, menerapkan dan memperluas keterampilan di pusat belajar. Jenis sentra atau pusat belajar dapat fokus pada jenis tertentu seperti: sentra memasak, teka-teki dan permainan, sentra peran, menyortir atau kegiatan finemotor. Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa anak usia 4-5 tahun mengalami koordinasi mata dan tangan (*eye-hand coordination*) yang semakin meningkat dalam menggunakan otot-otot halus, dapat melakukan gerakan manipulative, menunjukkan ekspresi diri akan lebih jauh akan mempersiapkan anak-anak menulis.

Berkaitan dengan Sentra pasir dan air, Dodge, Colker, Heroman menyatakan: Anak-anak memperkuat otot-otot kecil mereka saat mereka mencetak pasir basah dan menyendok air. Mereka mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan yang bekerja karena mereka menuangkan air melalui corong, mengayak pasir saringan, dan peras air di spoon. Mereka membangun keterampilan motorik kasar seperti mereka membawa ember luar pasir atau air. (Dodge, 2002: 403).

Berdasarkan pendapat tersebut, sentra bahan alam dapat dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang diperoleh melalui gabungan dari beberapa sentra yang dimodifikasi dalam satu sentra yang disebut bahan alam. Dalam hal ini sentra pasir dan air (*sand and water center*), sentra kesadaran lingkungan (*environmental awareness center*), serta sentra seni (*art center*). Anak-anak memperkuat otot-otot kecil mereka saat mereka mencetak pasir basah dan menyendok air. Mereka mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan yang bekerja karena mereka menuangkan air melalui corong, mengayak pasir saringan, dan peras air di spoon. Mereka membangun keterampilan motorik kasar seperti mereka membawa ember luar pasir atau air.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa Dalam sentra bahan alam, guru dapat membuat rencana untuk memenuhi tujuan di sentra, yaitu anak-anak dapat bereksplorasi dan eksperimen dengan beragam bahan dan alat yang terdapat di alam sekitarnya, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, melakukan gerakan manipulative dengan bahan-bahan di alam, menumbuhkan kecintaan dan kepekaan anak terhadap lingkungan, serta memperluas pengetahuan mereka tentang lingkungan melalui pengalaman olah tangan. Penggunaan sentra bahan alam membuat pembelajaran akan lebih bermakna karena anak dapat mengalaminya langsung dengan meraba, melihat, dan mendengarnya serta dapat merangsang terjadinya proses belajar, mempercepat penguasaan pengetahuan, dan keterampilan.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan atau yang lebih dikenal dengan *action research*, pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau untuk memecahkan suatu permasalahan di kelas (Handini 2012: 20). Hal ini ditegaskan oleh McNiff bahwa dasar utama dari metode ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti atau guru melakukan sesuatu yang arah dan tujuan penelitiannya sudah jelas, yaitu demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Dalam penelitian tindakan terdapat dua aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan

aktivitas penelitian (*research*) (Arikunto 2006: 106). Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan orang yang sama atau orang yang berbeda yang bekerja sama secara kolaboratif.

Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, meliputi tahap-tahap sebagai berikut : (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral.

Penelitian ini menganalisis cara Meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan di sentra bahan alam di TK A Al-Jannah. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4-5 tahun di TK A Al-Jannah, Depok yang merupakan sumber data primer yang berjumlah 22 orang, kepala sekolah yang dapat memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran di sekolah, dan kolaborator yang terlibat dalam penelitian yaitu guru kelas yang bernama Ibu Ramini S.Pd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk penyajian data secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif untuk melihat persentase kenaikan pada setiap siklusnya. Sedangkan data kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi data kuantitatif meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui sentra bahan alam.

Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan persiapan prapenelitian, yaitu mencari dan mengumpulkan data awal perkembangan motorik halus anak yang akan diteliti melalui observasi langsung dan diskusi dengan guru kelas. Berdasarkan hasil observasi minat keterampilan motorik halus anak pada prapenelitian menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun di TK A Al-Jannah belum optimal. Saat peneliti melakukan observasi, terlihat tidak adanya Indikator-indikator yang menimbulkan minat belajar sains pada anak seperti, koordinasi mata dan tangan melakukan gerakan rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media dalam pembelajaran yang sedang dilakukan. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran di sentra bahan alam berlangsung, yaitu ada anak yang terlihat kemampuan motorik halus anak belum berkembang. Ketika itu, guru telah menyiapkan beragam kegiatan di sentra, diantara waktu kegiatan berlangsung beberapa anak terlihat menggunakan motorik kasar di dalam kelas seperti berlari, berbaring di karpet, bercanda dengan teman, pindah dari satu tempat ke tempat lain, menuang air sampai tumpah dilantai dengan kontrol gerakan yang kurang. Bahkan ada anak ada salah seorang anak yang terlihat bermain lari-larian bersama teman saat kegiatan sentra bahan alam berlangsung. Kondisi-kondisi tersebut ditanggapi oleh guru dengan memberikan dukungan untuk anak yang bersangkutan agar kembali fokus.



Gambar 1. Anak beralri-larian di outdoor saat pembelajaran



Gambar 4.2. Anak mengobrol saat pembelajaran sains

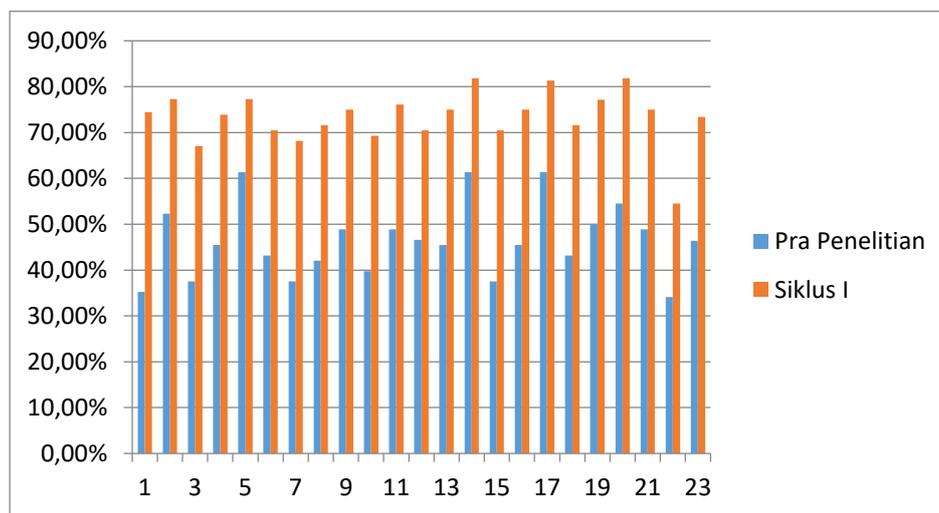
Menurut pemantauan peneliti saat melakukan observasi, ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya koordinasi mata dan tangan pada anak-anak di TK A Al-Jannah yakni: menyebabkan belum berkembangnya kemampuan motorik halus anak yaitu, *pertama*, kurangnya pengalaman anak-anak menggunakan alat dan bahan, hal ini berkaitan dengan waktu belajar efektif diawal tahun ajaran baru yang sedikit sehingga sedikit kesempatan anak di awal tahun ajaran baru untuk mengenal kegiatan bermain di sentra; *kedua*, kurangnya variasi kegiatan dan jenis bahan (densitas) yang digunakan di sentra bahan alam; kurang mengenal aturan dalam bermain..

Tabel 1. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Melalui Kegiatan Di Sentra Bahan Alam di TK A Al-Jannah

No Responden	Pra Penelitian		Siklus I		Peningkatan Persentase
	Nilai	Presentase	Nilai	Presentase	
1	31	35.23%	62	70.45%	39.22%
2	46	52.27%	68	77.27%	25.00%
3	33	37.50%	59	67.05%	29.55%
4	40	45.45%	65	73.86%	28.41%
5	54	61.36%	71	80.68%	15.91%
6	38	43.18%	62	70.45%	27.27%
7	33	37.50%	60	68.18%	30.68%
8	37	42.05%	63	71.59%	29.54%
9	43	48.86%	66	75.00%	26.14%
10	35	39.77%	61	69.32%	29.55%
11	43	48.86%	67	76.14%	27.28%
12	41	46.59%	62	70.45%	23.86%
13	40	45.45%	66	75.00%	29.55%

14	54	61.36%	72	81.82%	20.46%
15	33	37.50%	62	70.45%	32.95%
16	40	45.45%	66	75.00%	29.55%
17	54	61.36%	72	81.82%	19.96%
18	38	43.18%	63	71.59%	28.41%
19	44	50.00%	68	77.27%	27.17%
20	48	54.55%	72	81.82%	27.27%
21	43	48.86%	66	75.00%	26.14%
22	30	34.09%	48	54.55%	20.46%
Rata-rata kelas	40.82	46.38%	64.59	73.40%	27.02%

Grafik 1. Data Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Di Sentra Bahan Alam di TK A Al-Jannah Pra Siklus dan Siklus 1



Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh persentase kenaikan kemampuan motorik halus rata-rata setiap anak pada siklus I yaitu 27,02% dan nilai kemampuan motorik halus di akhir siklus I yang mencapai 73,40%, setelah diberikan tindakan penggunaan kegiatan sentra bahan alam. Kenaikan ini telah mencapai target penelitian sebesar 71% dan persentase kenaikan terpantau signifikan karena adanya peningkatan secara terus menerus. Hasil tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan persentase kenaikan minimal 20% dan nilai kemampuan motorik halus di akhir siklus yang mencapai minimal 71%. Rata-rata siswa mengalami peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 27.02 %. Hal tersebut terlihat dari hasil skor kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah pemberian tindakan siklus I yang disesuaikan dengan indikator kemampuan motorik halus. Berdasarkan peningkatan kemampuan motorik halus yang didapat pada akhir siklus I, peneliti dan kolaborator menyatakan bahwa peningkatan yang dihasilkan pada akhir siklus I, sudah signifikan karena persentase kenaikan sudah berada di atas batas minimum sebesar 20 % dan hasil akhir siklus mencapai minimal 71%. Dengan demikian peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian karena peningkatan yang diharapkan sudah cukup terpenuhi

Dengan demikian, hipotesis tindakan kegiatan sentra bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat diterima. Dari 22 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat enam anak yang mengalami skor nilai peningkatan kemampuan motorik halus diakhir siklus I kurang dari 71%. Jadi persentase kenaikan seluruhnya dari pra siklus hingga siklus I sebesar 27,02%. Hal ini memiliki makna bahwa telah terjadi peningkatan persentase yang signifikan dari keterampilan motorik halus anak pada pra penelitian hingga siklus I.

Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa penggunaan kegiatan sentra bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan sentra bahan alam baik yang dilakukan oleh guru maupun anak menunjukkan adanya kenaikan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pemantau tindakan yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh aktifitas pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh anak juga mengalami kenaikan. Pada akhir pertemuan siklus I terlihat bahwa peningkatan minat belajar sains anak mencapai 27.02% dan meningkat di akhir siklus I menjadi 73, 40%.

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam penggunaan sentra bahan alam telah dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun anak. Telah adanya kesesuaian kegiatan sentra bahan alam dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, baik secara materi, tujuan metode dan kondisi pembelajar. Guru juga telah memperhatikan beragam kegiatan bahan alam yang sesuai dengan pembelajaran, dengan menyediakan beragam alat dan bahan sebagai sumber belajar anak di sentra bahan alam agar anak dapat sebanyak mungkin belajar mengembangkan motorik halus. Hal tersebut dapat membuat anak antusias, menaruh perhatian, dan memiliki ketertarikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya keterampilan motorik halus anak. Seseorang dikatakan meningkat keterampilan motorik halus jika meningkat meliputi karakteristik koordinasi mata dan tangan, gerakan manipulative, dan mengekspresikan diri. Mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan yang bekerja karena mereka melakukan beragam kegiatan di sentra bahan alam seperti menuangkan air melalui corong, mengayak pasir saringan, dan peras air di spoon. Temuan ini sesuai dengan pendapat Santrock yang mengatakan bahwa pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak jauh lebih tepat. Penggunaan kegiatan sentra bahan alam juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dalam hal melakukan gerakan manipulative, mengalami peningkatan dalam temuan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan motorik halus menurut *Bredenkamp and Copple* bahwa karakteristik anak pada usia 4-5 tahun dapat menuang pasir atau cairan ke dalam container kecil, senang memanipulasi objek permainan yang berkelompok; menyukai menggantung, banyak waktu digunakan untuk berlatih dan beraktivitas untuk memperoleh

penguasaan lebih, menggambar dengan kombinasi bentuk; menggambar orang paling kurang empat kumpulan dan benda-benda dengan jelas, menyikat gigi dan menyisir rambut; mengisi dengan penuh mengkok atau sendok.

Karakteristik ketiga yang terlihat mengalami peningkatan adalah mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media dengan 2 indikator, yaitu menunjukkan ekspresi gembira ketika membuat berbagai karya dengan beragam bahan dan media menunjukkan serta menceritakan hasil karya yang telah dibuat. Temuan ini sesuai dengan pendapat *Isbell*, yang menyatakan tujuan pembelajaran di sentra bahan alam, anak belajar mengembangkan perasaan mereka ketika mereka kompetensi berpartisipasi dalam kegiatan. Aktifitas pembelajaran pada kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pada pra siklus terlihat anak belum berkembang motorik halus dalam koordinasi mata dan tangan, gerakan manipulative, dan mengekspresikan diri.

Namun saat proses kegiatan sentra bahan alam, anak menjadi sangat aktif, bersemangat, serta memiliki perhatian yang tinggi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Hal ini dikarenakan beragam kegiatan dapat dihadirkan secara langsung, sehingga anak menjadi lebih mampu melayani diri secara mandiri, melibatkan otot halus seperti: menggengam benda, mengancingkan pakaian, memasang sepatu menggunakan alat tulis dan beragam kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, anak dapat melakukan gerakan manipulative dengan mengolah berbagai media dengan beragam cara dan teknik yang dapat dilakukan anak serta anak dapat mengekspresikan diri membuat karya dengan beragam bahan dan media, anak-anak akan terbiasa dan senang berkreasi mewujudkan ide dan imajinasi melalui media yang ditemuinya. Dalam proses pembelajaran, pengalaman langsung yang dialami anak akan lebih bermakna dan dapat menimbulkan ketertarikan pada diri anak. Oleh karena itu, kegiatan sentra bahan alam sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini, bahwa anak akan mampu menyerap informasi melalui berbagai eksplorasi dengan adanya benda konkret.

PENUTUP

Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan sentra bahan alam baik yang dilakukan oleh guru maupun anak menunjukkan adanya kenaikan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pemantau tindakan yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh aktifitas pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat.

Secara kuantitatif, berdasarkan hasil analisis data pada pra penelitian didapat persentase sebesar 46,38%, sedangkan pada siklus I didapat persentase sebesar 73,40%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa persentase dari pra penelitian ke siklus I mengalami peningkatan pada indikator secara keseluruhan sebesar 27,02%. Sebagaimana disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika adanya peningkatan sebesar 20% dan persentase kenaikan di akhir siklus yang mencapai minimal 71%, maka pada penelitian siklus I ini dikatakan berhasil karena persentase kenaikan yang didapat sebesar 27,02% melebihi batas minimum yang telah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator serta persentase nilai di akhir siklus sebesar 73,40% yang sudah mencapai batas minimal 71%.

Berdasarkan hasil persentase tersebut, penelitian didapatkan hasil keterampilan anak motorik halus anak meningkat melalui kegiatan sentra bahan alam diantaranya: a) meningkat koordinasi mata dan tangan, b) meningkatkan kemampuan motorik halus dalam hal melakukan gerakan manipulative, c) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Bredekamp, Sue and Copple, Carrol. NAECY, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*, Revised Edition (Washington, D.C: 1997)h.103
- CCCRT(*The Creative Center for Childhood Research and Training*). *Beyond Center and Circle Time, Scaffolding and Assesing the Play of Young Children*. (Florida.: 2005), h.1
- Dodge, Colker, and Heroman, *The Creative curriculum for Preschool* (Washington: 2002) hh.18-2
- Handini, Myrnawati Crie. *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga : 2000),h.23
- Hurlock, Elizabeth. B. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta : Erlangga, 2005.
- Holliman, Linda. *The Complete Guide To Classroom Centers*. (CTP, 1996), h.4
- Isbell, Rebecca. *The Complete Learning Centers Book*.(Washington: 1995), h.17
- Luluk Asmawati, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Mendidik Dengan Praktik* (Jakarta: Senyum Media Press, 2009),h.54.
- Melatih Motorik sambil Bermain*,h.1, 2009 (pdftop.net/jurnal-anak-usia-dini-pdf).
- Sujiono dan Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks 2010), h. 66
- Suhendar, Tatang. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Zaman, Badru & Cucu Elyawati. *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : UPI, 2010.
- Wolfson, Richard.C. *Memahami dan Merangsang Perkembangan Anak, Anak yang Cerdas* (Jakarta: Kharisma, 2006), h. 68